

Upakara Aci Usaba Sumbu Desa Pakraman Timbrah Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis

I Putu Arya Silasana¹, I Wayan Gulendra², I Gd Yosef Tjokropramono³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: aryaari290620@gmail.com

Ritual keagamaan di Desa Timbrah yang bernama Aci Usaba Sumbu yang memiliki keunikan tersendiri dari sarana yang digunakan dalam ritual tersebut. Banten Sumbu yang menyerupai menara menjulang dengan segala atribut yang menghiasi banten tersebut dan banten be guling yang dihaturkan masyarakat secara masal merupakan suatu ketertarikan atau dorongan untuk menghadirkan visualisasi upakara tersebut dalam karya seni lukis dengan referensi tertentu untuk mencapai tujuan serta pemaknaan yang diekspresikan. Masalah yang dihadapkan adalah bagaimana cara mengolah visual upakara tersebut agar makna-makna yang terkandung dari sebuah karya dapat terwujud serta terlihat menarik. Tahap visualisasi dalam berkarya akan menerapkan prinsip-prinsip seni rupa berupa Keseimbangan, Proporsi, Irama, Penekanan, dan Kesatuan. Untuk menjawab terkait dengan fenomena yang diuraikan maka metode penciptaan dengan melakukan Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan serta Tahap Penyelesaian. Dari ide-ide yang diperoleh sehingga tercipta 6 karya yang berjudul : 1) "Kesadaran Manusia", 2) "Menjaga Keharmonisan", 3) "Rwa Bhineda", 4) "Keyakinan", 5) "Tulus Iklas", 6) "Tali Silaturahmi". Dalam perwujudan karya, penulis menggunakan beberapa referensi terkait dengan alat, warna dan gaya yang menghasilkan karya dengan mengadopsi bentuk banten dalam tradisi Aci Usaba Sumbu yang memiliki makna dari setiap objek yang ditampilkan. Dengan terciptanya karya ini diharapkan mampu menyampaikan pesan atau makna atas fenomena dan gejala perasaan penulis yang diamati.

Kata kunci: *Lukisan, Aci Usaba Sumbu, Upakara*

Upakara Aci Usaba Sumbu of Timbrah Village As Inspiration for the Creation of Paintings

the phenomenon of religious rituals in Timbrah Village named Aci Usaba Sumbu which has its own uniqueness from the facilities used in the ritual. Banten Sumbu which resembles a towering tower with all the attributes that adorn the banten and the banten be guling which is presented by the public en masse is an attraction or encouragement to present the visualization of the ceremony in a painting with certain references to achieve the goals and meanings expressed. The problem faced is how to process the visuals of the ceremony so that the meanings contained in a work can be realized and look attractive. The visualization stage in the work will apply the principles of art in the form of Balance, Proportion, Rhythm, Emphasis, and Unity. To answer related to the phenomena described, the method of creation is to carry out exploration, improvisation, formation and completion stages. From the ideas obtained, 6 works were created entitled: 1) "Kesadaran Manusia", 2) "Menjaga Keharmonisan", 3) "Rwa Bhineda", 4) "Keyakinan", 5) "Tulus Iklas", 6) "Tali Silaturahmi". In the embodiment of the work, the author uses several references related to the tools, colors and styles that produce the work by adopting the form of offerings in the Aci Usaba Sumbu tradition which has the meaning of each object displayed. With the creation of this work, it is hoped that it will be able to convey a message or meaning to the observed phenomena and feelings of the writer.

Keywords: *Painting, Aci Usaba Sumbu, Upakara*

Proses Review: 1-20 September 2022, dinyatakan lolos: 23 September 2022

PENDAHULUAN

Program MBKM bagi mahasiswa yang menyelesaikan studi semester 6 (enam) di kampus ISI Denpasar tahun ini diselenggarakan kerjasama dengan mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang masih memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Seniman yang memiliki integritas, dedikasi, prestasi, serta sikap adaptif akomodatif mampu membangun perkembangan dibidang seni tentunya mendidik insan seni untuk melestarikan kesenian tersebut.

I Ketut Budiana merupakan seniman sekaligus mitra MBKM, yang lahir di desa Padangtegal, Ubud, Gianyar, Bali pada tanggal 6 oktober 1950. I Ketut Budiana merupakan seniman dengan karya memiliki kekhasan tersendiri yang bernuansa magis dan surealistik. Karya-karya I Ketut Budiana dikemas dalam sajian surealistik dengan menggunakan teknik-teknik tradisional gaya Ubud, sehingga berbeda dengan lukisan gaya Ubud pada umumnya. Dalam berkarya, I Ketut Budiana sering mengambil tema yang terinspirasi dari kisah mitologi. Adapun metode penciptaan yang diterapkannya dalam proses membangun semangat dalam belajar maupun berkarya yaitu pemilihan suatu tokoh pelukis yang menjadi kegemaran bagi mahasiswa. Tokoh pelukis yang digemari oleh mahasiswa tentunya dapat membantu semangat dalam berkarya serta sebagai cerminan untuk menjadi yang lebih baik. Dalam metode yang diterapkan tersebut, penulis tertatik dengan tokoh pelukis Indonesia yaitu Sindudarsono Sudjojono atau S. Sudjojono. Sudjojono merupakan seorang maestro seni rupa Indonesia. Lahir di Sumatera Utara, 14 Desember 1913 Ia dijuluki sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia, karena Sudjojono adalah seniman pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia sesuai dengan fakta yang ada. Hal menarik yang penulis kagumi dari yaitu pernyataan Sudjojono adalah karya seni merupakan jiwa ketok dari sang seniman. S. Sudjojono sangat menolak terhadap apa yang divisualkan oleh gaya seni lukis Mooi Indie tentang keadaan negeri ini yang semuanya tampak hanya indahnya saja, sehingga tidak memberi kesadaran kepada masyarakat tentang kenyataan

yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. Ide-ide yang dikemukakan oleh S. Sudjojono adalah satu hal yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan oleh pelukis nusantara selama berabad-abad. (Irwan, 2016 : 32).

Dari sosok seniman diatas baik dari Bapak I Ketut Budiana beserta S. Sudjojono, terbangun sebuah inspirasi dan semangat dalam berkarya, yang mana ide tersebut terlahir dari karya-karya dan pemikiran-pemikiran beliau tentang seni lukis, maka terpikirkan suatu ide untuk menciptakan karya seni lukis dengan bertemakan tradisi upacara keagamaan di Bali dengan sumber inspirasi dari upakara. Salah satu wilayah Bali yang kental akan tradisi dan budayanya yaitu terletak di arah timur pulau Bali yang tepatnya di kabupaten Karangasem. Desa Pakraman Timbrah adalah desa yang terletak di Kabupaten Karangasem, yang merupakan bagian dari desa Pertima (Perasi, Timbrah, dan Asak). Awal mulanya tiga desa Pakraman ini adalah bagian dari desa Bugbug (Ardika & Suastika, 2019 : 12). Di desa Pakraman Timbrah terdapat suatu tradisi yang bersifat ke dalam ritual adat dan keagamaan yang disebut dengan Aci Usaba Sumbu.

Aci Usaba Sumbu merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan setiap tahun sekali, pada bulan pertama dalam kalender Bali yaitu tiap tilem atau bulan mati sasih kasa. Tujuan dilaksanakannya Aci Usaba Sumbu ini yaitu untuk memohon keselamatan, kemakmuran, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam atau lingkungan, dan manusia. Dalam rangkaian upacara Aci Usaba Sumbu dimulai dari Aci Usaba Sumbu Kaja berlanjut kerangkaian upacara Aci Usaba Sumbu Kelod. Dalam sebuah tradisi tentu tidak terlepas dari upakara atau bebantenan yang mendukung terhadap terselenggaranya tradisi tersebut.

Upakara merupakan salah satu sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan. Penggunaan upakara dalam setiap ritual upacara dapat dikatakan sebagai proses komunikasi simbolik yang dilakukan antara pemuja dengan yang dipuja. Pada upakara baik dalam proses pembuatannya maupun dalam penggunaannya adanya suatu komunikasi simbolik yang tersirat secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi

simbolik sering terjalin di tengah penggunaan atau fungsi dari upakara dalam ritual keagamaan, yaitu fungsi upakara sebagai alat konsentrasi yang disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia sangat terbatas adanya dalam usaha untuk mendekatkan hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya terhadap rasa syukur karunia Tuhan. Fungsi upakara sebagai persembahan atau kurban suci ini ketika ditelaah dari sudut komunikasi simbolik itu sendiri memberikan gambaran bahwa manusia memang tidak pernah terlepas dari penggunaan simbol-simbol sebagai wujud dari keyakinannya. Dalam Aci Usaba Sumbu terdapat upakara yang unik untuk dibahas, karena bentuk visual serta adanya suatu makna yang terkandung dari bebantenan tersebut merupakan hal yang perlu disampaikan ke masyarakat luas.

Upakara Aci Usaba Sumbu di desa Timbrah memiliki keunikan dan makna yang terkandung, adapun nama bebantenan tersebut yaitu banten Sumbu, dan banten Guling (babi guling). Banten Sumbu merupakan banten atau sarana upakara yang disimbolkan sebagai gunung Mandara Giri atau gunung Mahameru yang dimaknai dengan ajaran Tri Hita Karana penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan. Pemutaran oleh sekaa teruna dan daha yang menyelinap di bawah sumbu yang merefleksikan mitos pemutaran gunung Mandara Giri yang dijadikan tongkat pengaduk lautan susu oleh para Dewa dan Detya untuk memperoleh amerta atau sumber kehidupan. Sedangkan Persembahan babi guling dimaksudkan pada awalnya adalah untuk menunaikan kaul atau nazar atas berkah yang dianugerahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. I Nengah Sukada juga menuturkan bahwa persembahan atau menghaturkan babi guling hanya yang daha menghaturkan banten Sumbu pada setiap ritual tersebut, namun karena keyakinan maka persembahan tersebut diikuti oleh masyarakat Desa Timbrah untuk memohon keselamatan sehingga persembahan babi guling tersebut jumlahnya kurang lebih sampai ribuan ekor.

Aci Usaba Sumbu yang dilaksanakan di desa Timbrah merupakan suatu tradisi yang menarik untuk dibahas serta upakara-upakara yang digunakan dalam ritual tradisi tersebut menciptakan ketertarikan tersendiri terhadap bentuk visual yang

estetik disajikan dalam upakara Aci Usaba Sumbu yang menimbulkan rasa keingintahuan yang lebih dalam mengenai bebantenan tersebut. Upakara Aci Usaba Sumbu sangat tepat untuk diperdalam serta sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis. Selain melestarikan tradisi, dengan diciptakannya karya seni lukis ini bertujuan untuk mampu memperkenalkan tradisi Aci Usaba Sumbu dihadapan masyarakat luas. Sehingga makna-makna yang terkandung dalam sarana upakara tersebut dapat tersampaikan melalui karya seni lukis yang diciptakan dengan dikemas dalam sajian kontemporer.

TINJAUAN SUMBER

Upakara

Upakara merupakan sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang menjadi bentuk bakti umat hindu yang diwujudkan dari hasil sebuah kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). Upakara disiapkan dengan berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian bahan tersebut ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud sarana persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah dilihat. Dalam istilah bahasa Bali, upakara disebut dengan banten, upakara berasal dari kata “upa” dan “kara”, yaitu upa berarti hubungan, sedangkan kara berarti perbuatan/pekerjaan (tangan). Upakara merupakan sarana berupa material serta diwujudkan dari hasil kegiatan kerja yang dihaturkan dengan tulus ikhlas dihadapan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi dalam suatu upacara keagamaan (Yogagiri, 2013 : 1).

Upakara Aci Usaba Sumbu

a. Banten Sumbu

Banten Sumbu memiliki makna yang berbagai macam dapat dikatakan sebagai sarana upacara yang pada intinya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan (I Nengah Sukada, 2019). Aci Usaba Sumbu merupakan ritual penyambutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan memakai sarana upacara tiang lurus yang dihiasi berbagai

perlengkapan-perengkapan yang telah disucikan yang tentunya berasal dari hasil alam seperti bambu, busung (daun kelapa), ental (daun aren/daun lontar), plendo (bagian dalam batang singkong), dan lain-lain, yang bersusun mengerucut yang pada bagian atasnya terdapat manuk dewata yang diyakini membawa rahmat dari persembahan warga. Adapun komponen tersebut meliputi: tiing petung, rob-rob, kukur, rerenteng, bungan langkuas, reringgitan naga sari, sesapi buduh, paku pidpid kedis, kapal, sesapi kempes, sesapi kembang, baling, pepijetan, pipisan, salang, tapung meringgis, tapung buah, kapid, janggar. Diatasnya terdapat bunga plendo, wayang, jekjejan wayang, kulung- kulung, bongli, bagian yang terletak paling ujung sumbu yaitu kedis manuk dewata, anjel dan gada. Wayang yang terdiri dari lima tumpang itu disimbolkan sebagai tokoh-tokoh pewayangan dari cerita Baratayuda dan Ramayana dalam kepercayaan Hindu (Sudiastra & Budaarsana, 2021 : 47-48).

b. Babi Guling

Babi guling merupakan sebuah simbol yang bermakna dan tidak semata-mata hanya hadir sebagai sesaji. Masyarakat di Bali mempunyai suatu keyakinan terhadap babi guling yang sebagai simbol memohon berkah, bermakna pembawa kemakmuran dan sebagai salah satu wujud syukur paling besar. Umumnya pada mulut babi guling yang digunakan sebagai sesaji akan berisi daun pisang dan pada lubang anusnya berisi nasi. Hal ini dimaknai bahwa dari sesuatu yang sederhana (daun pisang) pada akhirnya diharapkan akan menjadi suatu yang berharga dan bermanfaat (nasi). Menghaturkan babi guling merupakan wujud bakti rasa terima kasih dihadapan Ida Sesuhunan atau Ida Sang Sang Hyang Widhi atas kesuburan dan kemakmuran yang dilimpahkan-Nya. Persembahan babi guling tersebut bermula dari beberapa warga yang menghaturkan sesangi atau kaul/nazar dengan rasa tulus ikhlas yang berupa sarana upacara babi guling pada ritual keagamaan Aci Usaba Sumbu. Hal tersebut setiap tahun berkembang dan kemudian diikuti oleh warga-warga lain, sehingga setiap keluarga juga mengharurkan babi guling. Sarana persembahan upacara tersebut setiap kepala keluarga kemudian menjadi sebuah tradisi yang

bertahan hingga saat ini (Ardika & Suastika 2019 : 2). I Nengah Sukada juga menuturkan bahwa persembahan atau menghaturkan babi guling hanya yang dahar menghaturkan banten Sumbu pada setiap ritual tersebut, namun karena keyakinan maka persembahan tersebut diikuti oleh masyarakat Desa Timbrah untuk memohon keselamatan sehingga persembahan babi guling tersebut jumlahnya kurang lebih sampai ribuan ekor.

Buku yang ditulis oleh I Wayan Ardika dan I Made Suastika, dari Universitas Udayana, dengan judul *Melestarikan Tradisi dan Mengungkap Makna Aci Usaba Sumbu Di Desa Pakraman Timbrah, Karangasem, Bali* yang menjelaskan Keberadaan Desa Pakraman Timbrah, pelaksanaan Aci Usaba Sumbu, rangkaian upacara Aci Usaba Sumbu dan tentang makna yang terkandung dalam ritual keagamaan Aci Usaba Sumbu. Buku tersebut merupakan sumber informasi pedoman atau pijakan untuk penulis dalam menciptakan sebuah karya-karya seni lukis.

Makalah Ilmiah Peternakan yang berjudul “Eksistensi Babi Bali Melalui Usaba Sumbu Di Desa Adat Timbrah Kabupaten Karangasem” ditulis oleh Sudiastra dan Budaarsana membahas tentang potensi ternak babi di desa Pakraman Timbrah serta makalah ini menyinggung sedikit tentang Aci Usaba Sumbu dan bahan-bahan dari banten Sumbu.

Wawancara dengan I Nengah Sukada di Desa Pakraman Timbrah yang membahas sejarah dan makna dari Aci Usaba Sumbu dan upacara yang ada di dalam ritual tersebut.

Referensi Karya



Gambar 1. Karya lukisan Ngaso, 140 cm x 100 cm, Cat minyak di atas kanvas

Lukisan karya Sudjojono menurut penulis amati dari bentuk sapuan kuas serta pemilihan warna-warna yang diaplikasikan ke dalam media kanvas terkesan suram. Pemilihan warna-warna kulit pada figur lukisan tersebut seakan-akan tidak sesuai dengan realias pada kulit manusia pada umumnya namun kesan warna kulit figur tetap tampak. Keunikan serta pengembangan dari warna-warna yang digunakan oleh Sudjojono tentunya sangat penulis kagumi yang bebas dalam pemilihan warna namun terkontrol sehingga menimbulkan identitas tersendiri dari karya-karya Sudjojono. Ketertarikan tersebut hanya dari karya-karyanya, namun pemikiran- pemikiran Sudjojono mengenai Jiwa Ketok merupakan pedoman penulis untuk menciptakan karya. Karena karya yang penulis ciptakan bukan dari jiwa Sudjojono, dan bukan dari jiwa orang lain, tetapi karya yang diciptakan merupakan cerminan dari jiwa penulis sendiri yang mengutamakan kejujuran dalam berkarya.



Gambar 2. Lukisan I Ketut Budiana, Sang Surya, 1989, 59,5 x 71 cm, ink and acrylic on canvas. (Sumber: Katalog Pameran I Ketut Budiana)

Karya-karya I Ketut Budiana menciptakan berbagai macam sosok yang terkesan mengerikan, dengan bentuk yang tidak jelas, angker, kejam, bentuk yang menakutkan, makhluk tanpa kepala. Bagi Ketut Budiana, karya seorang seniman sesungguhnya merupakan pemaparan panjang yang perlu dipelajari dan memahami secara mendalam, dan tidak hanya menerima sesuatu bulat-bulat tanpa memikirkannya terlebih dahulu namun beliau menyampaikan dengan ungkapan perasaan ke dalam karya-karyanya bahwa akan selalu ada dua sisi di dunia di dalam kehidupan ini. Karya lukisan I Ketut Budiana merupakan suatu inspirasi penulis dalam berkarya serta teknik-teknik beliau dalam berkarya merupakan suatu wawasan berharga bagi penulis. Tidak hanya dari segi teknik, pengetahuan

dari bahan serta alat yang beliau arahkan yang tentunya suatu inovatif baru untuk penulis dalam menciptakan suatu karya seni lukis.



Gambar 3. Karya dari Simon Vouet
Fama Besiegt Chronos dan Angels Bearing the Column
of the Passion
(sumber : Pinterest)

Karya dari Simon Vouet menampilkan bentuk-bentuk anatomi pada figur manusia serta lipatan-lipatan kain pada pakaian yang digarap secara dramatis serta komposisi warna yang harmonis, dan pengaplikasian suatu pencahayaan pada objek membuat penulis kagum sehingga tertarik dan ingin menjadikan referensi dalam menciptakan karya seni lukis.

METODE

Proses penciptaan karya seni tentunya melalui berbagai proses atau tahapan. Tahapan tersebut teruraikan untuk mengilustrasikan suatu proses penciptaan yang terstruktur dengan baik. Dalam penciptaan ini diperlukan suatu acuan dan pendekatan yang mendukung suatu proses yang dilakukan. Acuan dan pendekatan tersebut bersumber dari penciptaan M. Hawkins sehingga penulis menggabungkan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh ahli tersebut dalam proses penciptaan ini. Adapun proses yang dilakukan adalah eksplorasi, forming, improvisasi dan penyelesaian akhir.

Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan perenungan, penjajagan, pencarian, baik dari segi teknis kekaryaannya maupun ide yang menjadi awal dalam berkarya. Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk mencari serta mendalami seniman yang penulis

gemari yang bertujuan untuk memantik dan membangun semangat dalam berkarya. Seniman atau maestro yang digemari merupakan sebuah cerminan dalam berkarya, pemikiran-pemikiran serta karya karya seniman tersebut yang menjadi landasan untuk timbulnya ide-ide yang diperoleh. Bukan hanya dari sisi seorang seniman kegemaran, namun riset dasar perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam dari ide-ide yang diperoleh untuk diekspresikan di bidang kanvas sehingga menciptakan karya seni lukis yang penuh dengan keindahan dan makna-makna yang terkandung dalam karya tersebut. Dalam proses berkarya, karya seni lukis yang penulis ciptakan bersumber dari ritual keagamaan Aci Usaba Sumbu dengan menggali informasi dari media jurnal ilmiah, artikel, buku, serta wawancara dengan bapak I Nengah Sukada terkait dengan ide tersebut sehingga penulis terarah untuk menyampaikan suatu makna yang diungkapkan dalam berkarya. Penulis mengutamakan kenyamanan untuk mencari suatu identitas penulis dengan berlandaskan ciri khas seniman yang menjadi kegemaran. Adapun seniman tersebut yaitu Sudjojono dan proses eksplorasi yang diperoleh dari seniman I Ketut Budiana. Karya-karya Sudjojono mempengaruhi penulis dari warna-warnanya yang menampilkan kesan suram dan dramatis serta pemikiran Sudjojono tentang “Jiwa Ketok”. Pemikiran Sudjojono tentang kejujuran dalam berkarya, penulis resapi dalam proses berkarya. Alat-alat yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran dari I Ketut Budiana, penulis terapkan dalam berkarya. Dalam perenungan, penulis berimajinasi serta ekspektasi karya di dalam kegiatan perenungan. Imajinasi tersebut ditransfer dalam bentuk sketsa di bidang kertas, dan hasil sketsa yang sudah selesai kemudian direspon ditahap selanjutnya.

Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi dalam proses berkarya ini diterapkan pada pengembangan dari ide-ide yang didapatkan pada saat eksplorasi, dan memberikan kesempatan yang lebih besar terhadap cara penulis berimajinasi dalam menyusun bentuk-bentuk dan mengolah bentuk dari sebuah objek. Alat-alat yang telah diperoleh dari hasil studi di studio I Ketut Budiana, penulis gunakan untuk menciptakan efek-efek baru dari alat serta teknik yang telah diperoleh

dari proses eksperimen. Goresan-goresan yang ditimbulkan dari kuas bambu berifat kasar dan halus tergantung dengan teknik penggunaan serta kebutuhan dalam berkarya. Penulis merasakan kemudahan dalam proses berkarya, karena efek dari kuas bambu hampir sama dengan efek yang dihasilkan dari pisau palet tentunya efek yang dihasilkan dari kuas bambu tersebut untuk mendukung kesan estetis dalam karya.

Tahap forming

Dalam memulai proses pembentukan, penulis memulai dengan menciptakan sketsa di bidang kertas. Setelah sketsa tersebut diwujudkan sesuai dengan harapan yang diinginkan, penulis memulai dengan memindahkan sketsa secara langsung di kanvas dengan pensil atau memblok bidang kanvas dengan cat akrilik berwarna kuning oker dengan intensitas gelap yang lebih mendominasi yang bertujuan untuk menutup putih dari warna kanvas. Blocking warna tersebut dilakukan bertahap sehingga warna kanvas benar-benar tertutup. Setelah cat kering, sketsa yang telah diciptakan di bidang kertas, ditransfer ke dalam bidang kanvas. Setelah sketsa terwujudkan ke dalam kanvas tahap selanjutnya yaitu pewarnaan. Tahap pewarnaan ini dimulai dari mewarnai bentuk sesuai dengan yang relevan dengan cara memblok bentuk pada bidang tersebut. Pemilihan warna-warna dalam proses ini didominasi warna oker, kuning, burnt umber, burnt sienna, merah, warna biru, hijau, putih dan hitam. Dari kombinasi warna-warna tersebut, penulis penulis mewujudkan warna-warna yang cenderung gelap dari campuran warna burnt sienna, burnt umber, hijau biru dan sedikit warna hitam untuk mewujudkan kesan gelap dalam lukisan. Untuk pemilihan kombinasi warna kuning, putih, oker, dan sedikit warna merah untuk kesan terang dalam karya. Pemilihan warna tersebut yang cenderung gelap merah kekuningan yang bertujuan untuk mewujudkan kesan wibawa, misterius serta kekaguman penulis dengan karya-karya seni lukis pada abad pertengahan yang menampilkan kesan yang dramatis sehingga penulis tertarik untuk mencoba memadukan antara kearifan lokal yang ada di daerah penulis dengan gaya seni lukis abad pertengahan tersebut. Untuk mencari suatu gelap terang pada objek yang telah diblok warna, penulis

mengaplikasikan warna-warna yang cenderung gelap yaitu kombinasi warna burnt umber dan biru untuk menimbulkan volume pada objek. Setelah volume terbentuk, warna-warna yang bersifat cerah diaplikasikan ke kanvas untuk bertujuan memberikan kesan cahaya yang tampak pada objek.

Penyelesaian akhir

Proses berkarya yang telah melewati tahap eksplorasi sampai pembentukan menghasilkan suatu karya baru. Pada tahap ini dilakukan pengaplikasian warna untuk mempertajam objek pada karya. Karya lukisan yang sudah dirasa selesai akan terasa kurang lengkap jika tidak dilengkapi dengan bingkai (frame), karena kesan bingkai pada suatu lukisan akan memberi nilai tambah tersendiri sesuai dengan corak lukisan. Bingkai merupakan pelengkap lukisan yang tidak terpisahkan, dikarenakan bingkai dapat dikatakan sebagai suatu finishing dari karya lukisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Bentuk atau wujud karya yang ditampilkan merupakan visualisasi yang bersumber dari bentuk upakara yang terdiri dari banten Sumbu dan banten be guling dengan memodifikasi atau penambahan objek-objek pendukung lain untuk mewujudkan makna dari karya seni lukis yang cenderung ke arah kontemporer dan dipadukan dengan berbagai teknik untuk menyampaikan pesan yang ingin diekspresikan. Untuk dapat mewujudkan karya, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis.

Aspek Ideoplastis

Ideoplastis artinya yang tidak nampak oleh kemampuan mata, namun dapat dihayati melalui pengalaman estetis dan perasaan seseorang dalam menikmati sebuah hasil karya seni lukis. penciptaan bentuk karya dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ide yang ada dalam pikiran seorang seniman. Imajinasi, perasaannya, keinginannya serta pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam bentuk karya lukisan sehingga audience dapat menikmati, menghayati, dan menilainya sehingga memberikan kesan mengagumkan, mempesona, menyenangkan, mengharukan dan lain sebagainya

dengan berakhir pada kepuasan batin (Banu Arsana, 2013 : 146). Aspek ideoplastis dalam karya penulis merupakan perwujudan secara ide dan imajinasi yang dilandasi pengamatan dari berbagai sumber yang terdiri dari buku dan media sosial. Ide-ide penciptaan dalam karya ini mengadopsi dari bentuk serta makna-makna yang terkandung dalam upakara Aci Usaba Sumbu. Bentuk-bentuk yang dimaksud yaitu bentuk visual dari banten sumbu dan banten be guling dengan menambahkan objek-objek yang mendukung penyampaian makna-makna yang terdapat dibalik upakara tersebut.

Aspek Fisikoplastis

Fisikoplastis adalah unsur seni terutama seni lukis yang dapat diamati atau diraba secara nyata, nampak jelas pada bentuk fisik luar dari karya seni lukis maupun patung, terdiri dari ciri karakteristik alat, bahan dan teknik yang digunakan serta karakteristik efek goresan yang ditimbulkan, misalnya ekspresif, lembut dan sebagainya hal tersebut merupakan aspek fisikoplastis pada karya seni lukis. (Banu Arsana, 2013 : 148). Aspek fisikoplastis pada karya penulis dapat diamati dari penerapan unsur-unsur visual yang membangun terciptanya suatu karya seni lukis, seperti misalnya garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, komposisi, proporsi, keseimbangan dan juga hal lain yang mendukung perwujudan karya. Bentuk-bentuk yang disajikan dari upakara Aci Usaba Sumbu dengan mengembangkan serta memodifikasi pada bentuk dan teknik yang mengacu pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga tidak meniru secara keseluruhan objek-objek yang ditampilkan dalam kegiatan ritual. Pemilihan warna diaplikasikan sesuai dengan makna yang ingin penulis sampaikan. Garis semu sebagai pemisah antara bentuk satu dan yang lainnya dan sedikit garis yang bersifat nyata untuk mempertegas pencahayaan dan penekanan pada objek.

Deskripsi karya



Gambar 4. *Kesadaran Manusia*, 95 cm x 70 cm, Cat akrilik di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Banten Sumbu merupakan banten yang dilambangkan pemutaran mandara giri atau alam semesta untuk bertujuan mencari tirta amerta yang merupakan suatu kemakmuran/ kesuburan. Pada karya ini terdiri dari objek ritual pemutaran banten sumbu oleh seka truna, dan objek para Dewa dan Asura. Menurut Kosmologi Hindu, alam semesta atau bumi terbentuk oleh elemen Panca Maha Bhuta yang saling melengkapi dan keterkaitan. Untuk menyeimbangkan elemen tersebut tentunya ada siklus yang menyebabkan suatu kehidupan. Ketika Bumi berhenti berputar pada porosnya maka kehancuran tidak dapat dihindari. Sama halnya dengan siklus terciptanya hujan, elemen-elemen tersebut saling membutuhkan untuk terciptanya suatu hujan. Ketika siklus tersebut terhenti, maka kehidupan atau kesuburan di bumi tidak akan ada. Oleh karena itu proses pemutaran banten Sumbu merefleksikan perputaran alam semesta untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Sebagai manusia yang memiliki pemikiran-pemikiran, seharusnya manusia sadar akan karunia Tuhan yang melimpah. Sebagai wujud tanda terimakasih dihadapan Tuhan atas karunia serta melimpahkan kemakmuran, manusia mewujudkan hal tersebut dalam bentuk banten Sumbu. Dalam visual banten

Sumbu terdapat simbol Acintya merupakan simbol atau perwujud kemahakuasaan Tuhan. Bahwa apa yang sebenarnya tidak dapat dipikirkan itu ternyata dapat diwujudkan melalui visualisasi. Dengan mewujudkan nyata simbol yang sebenarnya tidak dapat terpikirkan, tentunya diharapkan umat Hindu dapat memiliki emosi realigi/sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sang Hyang Widhi secara sederhana berarti Dia yang memancarkan widhi atau widya yang berarti sumber pengetahuan. Maka Ida Sang Hyang Widhi merupakan sumber cahaya. Objek Dewa dan Asura merefleksikan cerita pemutaran mandara giri yang memiliki makna dari sifat manusia. Sosok manusia yang memiliki hawa nafsu, emosi, pintar, baik, buruk, dan lain sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kontrol sifat manusia akan menentukan makmur atau tidaknya suatu lingkungan bagi kehidupan, atas karunia Tuhan maka manusia menciptakan banten sumbu sebagai rasa terimakasih dihadapan Tuhan. Ketika kesadaran itu ada maka manusia akan senantiasa menjaga alam semesta ini.



Gambar 5. *Menjaga Keharmonisan*, 100 cm x 100 cm, Cat akrilik di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Keharmonisan dalam sebuah kehidupan merupakan sebuah tujuan untuk mencapai suatu kedamaian. Dengan saling menolong, menjaga, serta rasa syukur atas karunia Sang Pencipta merupakan upaya untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan. Konsep Tri Hita Karana merupakan prinsip-prinsip yang pada dasarnya mengandung pengertian tentang pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan alamiah. Hubungan baik dengan Tuhan, alam dan sesama untuk terciptanya suatu keharmonisan yang berujung pada kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Jika salah satu hubungan hubungan harmonis tersebut tidak terjalin dengan baik, maka kedamaian dalam hidup tidak akan ada. Bentuk banten Sumbu digarap dengan kesan spiral atau melingkar yang memiliki makna bahwa lingkaran tersebut tidak berujung yang sama halnya hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan Tuhan. Selain itu juga dapat dilihat pada objek banten Sumbu yang digarap dengan melingkar sehingga figur manusia dan alam yang ditampilkan dapat menyatu dan berkomunikasi dengan objek satu dengan yang lainnya. Banten Sumbu merupakan sarana upacara yang berdampak terhadap suatu keharmonisan, ketika manusia menjaga alam maka alam akan melimpahkan segala kebutuhan alami yang diperlukan manusia sehingga manusia akan memanfaatkan hasil alam tersebut untuk segala kebutuhannya baik untuk dikonsumsi, sebagai penunjang ekonomi, maupun dijadikan persembahan tulus ikhlas kehadapan Tuhan. Dengan hasil tersebut, manusia kian bahu membahu dan saling bersosialisasi untuk menciptakan suatu persembahan sebagai wujud rasa syukur dan bhakti kehadapan Sang Pencipta



Gambar 6. Rwa Bhineda, 130 cm x 80 cm, Cat minyak di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Kenyataan yang terjadi di dunia ini hampir semuanya berpasang-pasangan hingga ada diantaranya istilah kiri kanan, atas bawah, laki perempuan, maju mundur dan yang lainnya, yang mana sejatinya diantara istilah yang berpasangan itu bermakna saling menentang atau perbedaan yang dalam artian berlawanan demi keseimbangan. Fakta membuktikan jika salah satu diantara yang berlawanan itu tidak ada lagi, maka yang satunya tidak akan berfungsi sesuai layaknya. Diistilahkan bapa akasa dan ibu pertwi. Sosok ayah (langit) sangat berarti bagi seorang ibu (bumi), karena dari langitlah turunnya hujan yang mendatangkan kesuburan di bumi. Prosesi memutar banten sumbu oleh truna yang memutar banten sumbu dan dahi menyelinap dibawah banten sumbu yang merepresentasikan pertemuan antara purusa dan pradhana, lingga dan yoni untuk kesejahteraan bagi umat manusia dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 7. Keyakinan, 120 cm x 90 cm, Cat minyak di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Aci Usaba Sumbu terdapat upakara babi guling atau be guling yang diyakini masyarakat di Bali mempunyai suatu keyakinan terhadap babi guling yang sebagai simbol memohon berkah, bermakna pembawa kemakmuran dan sebagai salah satu wujud syukur paling besar. Pada mulut babi guling yang digunakan sebagai sesaji akan berisi daun pisang dan pada lubang anusya berisi nasi. Hal ini dimaknai bahwa dari sesuatu yang sederhana (daun pisang) pada akhirnya diharapkan akan menjadi suatu yang berharga dan bermanfaat (nasi). Dahi yang telah dipilih untuk membangun banten Sumbu dalam upacara Aci Usaba Sumbu, juga diwajibkan untuk

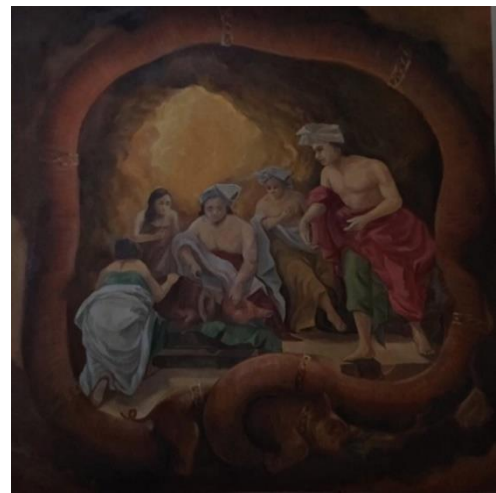
mehaturkan babi guling. Masyarakat Desa Adat Timbrah menganggap babi sebagai sesuatu yang sangat disenangi oleh Tuhan (sesuhunan), sehingga babi menjadi salah satu persembahan yang dapat menciptakan rasa senang Para Dewa di Desa Adat Timbrah dan memberikan banyak berkah bagi masyarakat desa. Persembahan babi guling tersebut bermula dari beberapa warga yang menghaturkan sesangi atau kaul/nazar dengan rasa tulus ikhlas yang berupa sarana upacara babi guling pada ritual keagamaan Aci Usaba Sumbu. Dari hal tersebut keyakinan dengan menghaturkan babi guling oleh masyarakat Desa Timbrah kian berkembang sehingga banyak warga mempersembahkan babi guling yang menciptakan ribuan babi guling dalam upacara Aci Usaba Sumbu.



Gambar 8. *Tulus Ikhlas*, 120 cm x 100 cm, Cat minyak di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Keikhlasan adalah bersih hati atau tulus hati. Pengertian ini tentunya memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Ikhlas adalah melakukan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu yang lain. Dari awal mula tradisi menghaturkan babi guling pada Aci Usaba Sumbu tentunya masyarakat meyakini hukum karma dan akan rahmat Tuhan yang dilimpahkan ketika umatnya tulus ikhlas bakti kehadapanNya. Tradisi ini tentunya tidak memaksakan masyarakat

Desa Timbrah untuk harus menghaturkan babi guling, namun ketika masyarakat yang dikatakan tidak mempunyai ternak babi atau berkecukupan untuk membeli babi, maka masyarakat dapat menghaturkan banten bebek dan banten lainnya sesuai kemampuan yang terpenting yaitu keikhlasan dalam mempesembahkan sarana dalam ritual keagamaan. Ketika tulus ikhlas dalam menjalani sesuatu, sekecil apapun pengorbanan itu, maka Tuhan akan senantiasa melimpahkan kesejahteraan bagi umatnya yang berbakti kehadapanNya.



Gambar 9. *Tali Silaturahmi*, 100 cm x 100 cm, Cat minyak di atas kanvas, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Banten babi guling yang sudah dihaturkan oleh setiap kepala keluarga dalam upacara Aci Usaba Sumbu kemudian dibagikan kepada masing-masing anggota keluarga atau yang mempunyai saudara jauh/luar daerah yang hadir dalam upacara tersebut. Dalam hal ini babi guling merupakan suatu hidangan yang mempererat tali persaudaraan yang mendekatkan saudara-saudara yang jauh dan menikmati bersama karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan sarana babi guling. Di Bali konsep kerukunan ini disebut dengan Menyama Braya. Menyama braya adalah konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali sebagai filosofi dari karma marga yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Dalam karya ini Objek dari babi guling yang digarap menyerupai tali untuk menyampaikan bahwa babi guling merupakan suatu sarana untuk mengikat, menjalin yang bertujuan

memperkuat dan mempersatukan rasa persaudaraan.

KESIMPULAN

Karya – karya yang telah diciptakan mengambil suatu gagasan yang bersumber dari upacara adat Aci Usaba Sumbu yang berasal dari Desa Timbrah, Pertima, Karangasem. Ketertarikan penulis terhadap fenomena tersebut dilihat dari visual banten Sumbu dan banten be guling yang digunakan pada saat dilaksanakannya Aci Usaba Sumbu tersebut. Dalam gagasan ini, penulis menggali suatu informasi yang terkait dengan Aci Usaba Sumbu dengan informan yang berasal dari Desa Timbrah, yaitu I Nengah Sukada. Selain itu penulis juga mencari beberapa sumber berupa buku yang relevan terkait dengan ide karya, serta beberapa jurnal, artikel dan tulisan sebagai penunjang bagi penulis terkait dengan estetika karya. Ide yang telah diperoleh penulis terinspirasi dari gaya seni lukis masa renaissance atau abad pertengahan yang menampilkan gestur gerakan para figur dan pakaian dengan romantik. Dalam penciptaan karya ini, penulis mendapatkan inspirasi dari menonjolkan karakter warna-warna dalam lukisan karya Sudjojono yang menampilkan warna-warna yang terkesan gelap dengan bertujuan untuk menampilkan kesan wibawa dalam suatu karya. Adapun jenis warna yang digunakan terdiri dari cat minyak dan akrilik agar dapat menampilkan kesan tebal dalam setiap goresan. Medium – medium yang digunakan dalam proses berkarya terdiri dari kuas yang pada umumnya dipakai dalam melukis dan tambahan kuas bambu yang diperoleh dari proses pembelajaran di studio I Ketut Budiana. Karya – karya yang telah diciptakan memiliki bentuk atau wujud karya yang memvisualisasikan bentuk upakara yang terdiri dari banten Sumbu dan banten be guling dengan memodifikasi atau penambahan objek-objek pendukung lain untuk mewujudkan makna dari karya seni lukis yang cenderung ke arah kontemporer dan dipadukan dengan berbagai teknik untuk menyampaikan pesan yang ingin diekspresikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I Wayan & I Made Suastika.(2019), *Melestarikan Tradisi dan Mengungkap Makna Aci Usaba Sumbu Di Desa Pakraman Timbrah, Karangasem, Bali*. Denpasar : Swasta Nulus
- Arsana, Banu. 2013. *SENI LUKIS REALIS 2*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Santosa, I Made Ari, dkk. (2016), *Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Usaha Tumpeng Upacara di Gianyar. Prosiding Seminar Nasional, Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 29-30 Agustus 2016.
- Yogagiri. (2013), *Upakara dalam Upacara Hindu*. Denpasar: <https://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/2013/05> diakses pada tanggal 17 April 2022
- Wawancara/ Informan**
I Nengah Sukada (60th.), wawancara tanggal 8 Mei 2022, Desa Timbrah, Karangasem, Bali